

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kanker payudara adalah salah satu penyakit keganasan dengan perkembangan sel yang tidak bisa dikendalikan pada jaringan payudara terutama pada *lobular* (kelenjar penghasil susu), *duktus* (kelenjar dari lobular ke *areola* payudara) dan kelenjar di sekitar pembuluh darah, kelenjar penghasil susu, *ductus*, pembuluh limfa, namun tidak termasuk dari kulit payudara. Kanker payudara di saat ini adalah salah satu tipe kanker yang ditakuti oleh wanita di berbagai penjuru dunia (ACS, 2015). Hal ini dikarenakan belum ditemukan terapi untuk menghilangkan kanker tersebut dari tubuh manusia. Meskipun sudah ada terapi untuk kanker payudara, terapi tersebut masih menimbulkan efek bagi tubuh manusia.

Kejadian kanker payudara bertambah setiap tahunnya dan berlangsung hampir di seluruh dunia. Kanker menduduki urutan ke dua penyakit terbesar di dunia (WHO, 2018). Tahun 2015 WHO menjelaskan bahwa informasi jumlah pengidap kanker di dunia saat ini sebanyak 14 juta kasus sedangkan angka mortalitas sebesar 8,2 juta setiap tahunnya (Pusat Data dan Informasi, 2015). Data ini meningkat di tahun 2018, data dari Global Cancer Observatory menyebutkan bahwa terjadi kasus baru 18,1 juta dengan morbiditas juga meningkat menjadi 9,6 juta kasus setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa penyakit

kanker payudara menjadi ketakutan tersendiri bagi perempuan di seluruh penjuru dunia dengan prevalensi mortalitas cukup tinggi sehingga perempuan masih menganggap kanker payudara susah untuk disembuhkan bahkan dapat berujung pada tingkat kematian.

Tidak hanya terjadi di negara maju, di negara berkembang pun seperti Indonesia yang masih menjadi negara berkembang di Asia Tenggara berada di urutan ke 8, kanker payudara juga merupakan masalah utama jenis kanker yang terbanyak diderita oleh perempuan (Nordqvist & Chun, 2017). Prevalensi Kanker di Indonesia cukup tinggi dan penyakit kanker pada laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menduduki urutan ke 7. Angka kejadian kanker di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data yang di paparkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) per tanggal 31 januari 2019 mengungkapkan bahwa kasus tertinggi pada perempuan merupakan kanker payudara pada tahun 2013 yaitu 1,4/1000 penduduk meningkat pada tahun 2018 menjadi 1,79/1000 penduduk (KEMENKES RI, 2018). Terjadinya peningkatan kasus ini perlu adanya upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang kanker payudara.

Riset kesehatan dasar Kemenkes RI menjelaskan bahwa Sumatera Barat berada di urutan ke 2 tertinggi setelah Provinsi Yogyakarta. Data RISKESDAS 2018 menunjukkan angka prevalensi 2,47 per 1000 penduduk. Hal ini menunjukkan peningkatan dari data RISKESDAS 2013 dimana angka kejadian 1,4 per 1000 penduduk.

Data Dinas Kesehatan Kota Padang (2017) menunjukkan bahwa dari 128.909 perempuan, hanya 8,28 % (10.670) yang melakukan

pemeriksaan dini kanker payudara dan yang sudah dinyatakan terdapat tumor ataupun benjolan di payudaranya sebanyak 142 perempuan atau 1,33 %. Sedangkan pada tahun 2018 dari jumlah wanita sebanyak 130.678 hanya 39.203 yang melakukan pemeriksaan payudara secara klinis dengan cakupan 6.966 orang. Dari hasil pemeriksaan payudara secara klinis 94 wanita atau 1,35 % ditemukan adanya tumor atau benjolan di payudara (DKK Padang, 2018). Data rumah sakit rujukan di Kota Padang yaitu RSUP DR. M. Djamil, kejadian kanker payudara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2015 jumlah kunjungan sebanyak 972 orang menjadi 4132 orang pada tahun 2016 (Rekam Medik RSUP DR M. Djamil, 2018).

Menurut PERABOI (2017) diperkirakan angka kejadian kanker payudara di Indonesia 8.625 kasus dan ditemukan 82% pasien kanker payudara sudah berada pada tahap stadium lanjut. Hal ini disebabkan oleh keengganan perempuan untuk melakukan pemeriksaan secara dini. Diagnosis awal stadium pada kanker payudara memungkinkan untuk dapat memberikan *quality of life* yang lebih baik sehingga memperoleh kelangsungan hidup jangka panjang yaitu kesempatan untuk dapat hidup lebih lama setelah di vonis dengan kanker. Sebagai usaha untuk menurunkan angka kematian diperlukan program skrining lebih efektif untuk mengetahui lebih dini (Shiryazdi et al, 2014).

Keengganan perempuan dalam melakukan deteksi dini kanker payudara merupakan salah satu faktor yang menjadi keterlambatan dalam mendiagnosis kanker payudara. Hal ini yang menjadi penyebab masih tingginya angka kejadian kanker payudara (Kwok et al, 2016). Sejalan

dengan penelitian kwok et al , tanda dan gejala dari kanker payudara , termasuk juga mengenai pemeriksaan secara dini dengan SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) yang jarang dilakukan oleh masyarakat, sehingga masyarakat banyak yang sudah terlambat dalam pengobatan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam peningkatan kasus kanker payudara (Memon, Kanwal, Sami, Larik, & Farooq, 2015). Program SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri), *BSE (Breast Self-examination)*, *SADANIS (Pemeriksaan Payudara Klinis)*, *CBE (Clinical Breast Examination)* dan pemeriksaan *Mammography* merupakan 3 metode untuk deteksi dini kanker payudara, program deteksi dini tersebut merupakan cara dalam menemukan diagnosis yang lebih efektif dan kemungkinan dapat menambah keberhasilan dalam menangani kanker payudara (Siddharth et al, 2016).

Pemeriksaan kanker payudara secara dini adalah langkah pertama dalam pencegahan kanker payudara. *Quality of life*, mortalitas dan biaya untuk anggaran kesehatan dapat ditekan dengan program deteksi dini, pada dasarnya pemeriksaan secara dini adalah kunci dalam mencegah angka kejadian kanker payudara, selain itu juga menambah *quality of life* pada penderita dan menekan *mortalitas* dalam diagnosis awal serta pengobatan sedini mungkin. Untuk itu dibutuhkan sosialisasi atau pemberian materi pengetahuan mengenai kanker payudara serta pendidikan kesehatan pada wanita dalam melakukan program SADARI. (Kemenkes RI, 2018).

Pemeriksaan payudara sendiri adalah pemeriksaan dengan meraba dan melihat payudara dalam menemukan pembesaran pada sekitar payudara serta kelainan yang terjadi pada payudara yang digunakan dalam mendeteksi kanker payudara (Perhimpunan Onkologi Indonesia, 2010). Pemeriksaan payudara sendiri sudah dapat dilakukan ketika perempuan sudah mulai masa remaja dengan ditandai adanya perkembangan pada payudaranya. Kanker payudara banyak ditemukan oleh penderitanya sendiri, sehingga pemeriksaan payudara sendiri menjadi lebih penting dalam menemukan kanker payudara secara lebih awal.

Pemeriksaan payudara sendiri merupakan pemeriksaan yang mudah dan sederhana, akan tetapi banyak perempuan yang tidak atau kurang tepat dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (Okolie, 2012). Taha et al (2012) mengungkapkan pada penelitian kualitatifnya bahwa perasaan takut dalam menemukan tanda maupun gejala pada kanker payudara tersebut yang menjadikan perempuan untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri ataupun dengan metode lain untuk skrining awal. Perempuan akan memeriksakan mengenai kesehatannya jika mendapatkan instruksi atau dipaksa (Miller et al., 2015).

Upaya deteksi dini sudah mulai digalakkan oleh pemerintah (KEMENKES RI) melalui upaya dalam gerakan pencegahan yang telah dilaksanakan selama 5 tahun di seluruh Indonesia, tindakan Promotif, preventive, pemeriksaan secara dini dan rencana tindak lanjut merupakan program yang dilakukan oleh pemerintah selama lima tahun. Kegiatan tersebut menjadi harapan mengenai kepedulian seluruh masyarakat

khususnya dalam pengendalian faktor resiko pada penyakit kanker dan pemeriksaan dini sehingga angka morbiditas dan mortalitas dapat menurun. Program ini bertujuan dalam mewujudkan kesehatan masyarakat yang berkualitas (Depkes RI, 2015).

Deteksi dini kanker payudara sarannya sudah dapat dilakukan pada saat usia 15-24 tahun dikarenakan pada usia tersebut data menunjukkan prevalensi sebesar 0,6 %. Sedangkan pada usia ≥ 75 tahun angka kejadiannya menduduki angka tertinggi yaitu 5,0 % dan yang terendah berada pada kelompok anak dengan usia 1 sesampai dengan 4 tahun dan usia 5 sampai dengan 14 tahun dengan 0,1 %. SADANIS (Pemeriksaan Payudara Secara Klinis) merupakan pemeriksaan secara dini pada kanker payudara. pemeriksaan payudara secara klinis dilakukan setiap bulan oleh petugas klinis dengan mengajarkan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (Depkes RI, 2015).

Kasus kejadian kanker ini tidak dapat kita abaikan begitu saja dikarenakan pencegahan penyakit kanker harus dimulai sedini mungkin (Depkes RI, 2015). Dengan demikian anak perempuan yang sudah mengalami perubahan hormon seperti di usia sekolah (SD, SMP ataupun SMA) sebaiknya mengetahui tentang SADARI.

Upaya deteksi dini merupakan bagian dari kesehatan reproduksi yang diperlukan oleh remaja, agar remaja mendapatkan dasar pengetahuan tentang kesehatan yang lebih optimal sehingga masalah lebih lanjut tidak terjadi. Kementerian Kesehatan dalam programnya mengenai kesehatan remaja telah membuat program yang disebut dengan Pelayanan Kesehatan

Peduli Remaja (PKPR) yang di mulai tahun 2003. Kegiatan PKPR erat kaitannya dengan kegiatan UKS (Unit Kegiatan Sekolah). Peran perawat dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait dengan pencegahan kanker payudara yaitu dengan melakukan pendidikan kesehatan atau sebagai *educator* (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2014).

Remaja lebih menyukai sumber informasi yang berasal dari teman sebaya, orang tua maupun guru. 56,7 % remaja putri menyukai informasi yang berasal dari teman sebaya, remaja cenderung menceritakan keluhannya kepada teman sebayanya, karena mereka masih menganggap masalah kesehatan reproduksi adalah tabu. Dari masalah tersebut metode yang dapat diberikan pada remaja yaitu dengan memberikan pendidikan kepada teman sebaya (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2014).

Program pendidikan sebaya dapat digunakan pada usia yang beragam. Akan tetapi, program ini telah banyak dikembangkan pada orang muda ataupun remaja yang dapat diartikan bahwa kelompok sebaya remaja memiliki pengaruh yang kuat pada cara berperilakunya. Remaja juga tahu cara berbicara dengan teman sebaya sehingga dapat memberikan motivasi kepada temannya (Tolli, 2012).

Penelitian terkait mengenai pendidikan sebaya yang dilakukan oleh Sun et al (2016) mengenai partisipasi dan efektifitas pendekatan teman sebaya tentang masalah kesehatan reproduksi remaja didapatkan hasil bahwa pendidikan teman sebaya dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, tindakan, perilaku dan kepercayaan diri remaja terhadap masalah kesehatan reproduksi. Selain itu penelitian yang di lakukan oleh Rinayanti M (2013)

juga mengemukakan bahwa metode menggunakan ceramah dengan interaktif pada responden tidak lebih baik dari metode penyampaian informasi melalui pendidikan sebaya (*Peer Group*) dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap responden.

Pendidikan kesehatan merupakan usaha yang dapat mempengaruhi dan mengajak orang lain untuk melaksanakan pola dan perilaku hidup yang sehat. Pendidikan kesehatan juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap maupun tindakan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan (Triwibowo & Pusphandani, 2015). Pendidikan kesehatan dapat menggunakan berbagai media seperti media cetak, visual maupun audio visual (Kholid, 2017).

Beberapa penelitian tentang SADARI sudah banyak sebenarnya dilakukan. Salah satu penelitian SADARI dengan intervensi video dan metode demonstrasi yang dilakukan oleh (Aeni & Yuhandini, 2018) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang *Breast Self-Examination* dan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu Wantini & Indrayani, 2018) tentang dampak intervensi pendidikan kesehatan kanker payudara pada remaja putri menyatakan bahwa terdapat pengaruh mengenai pendidikan kesehatan pada meningkatnya pengetahuan SADARI. Nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan setelah kelompok pertama diberi intervensi video masing-masing adalah 65,17 dan 76,50, sedangkan kelompok kedua adalah masing-masing 61,50 dan 67,50. Nilai p pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi video dan demonstrasi masing-masing adalah 0,00 (\geq

0,05) dan 0,017 ($\leq 0,05$). Perbedaan rata-rata dari peningkatan pengetahuan pada kedua kelompok menunjukkan nilai P 0,539.

Penelitian yang dilakukan oleh Ranti (2018) tentang pengaruh *peer education* terhadap pengetahuan dan sikap SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara pada siswi SMA 4 Padang menunjukkan hasil peningkatan pengetahuan dan sikap. Akan tetapi kekurangan pada penelitian ini masih menggunakan metode pre eksperimen dengan one group pre-test dan post-test dengan jumlah sampel 16 responden.

SMA N 3 Padang merupakan sekolah yang terletak di kecamatan Padang Selatan. Jumlah siswa di SMA N 3 Padang berjumlah 1027 siswa. SMA N 3 Padang merupakan SMA dengan jumlah terbanyak siswanya daripada SMA yang ada di Kota Padang. Jumlah siswa kelas X sebanyak 324 siswa, kelas XI sebanyak 354 siswa dan kelas XII sebanyak 349 siswa (Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, 2018).

Survey pendahuluan yang telah dilakukan pada remaja di SMA N 3 Padang pada tanggal 24 Agustus 2019, saat peneliti mewawancarai 15 Remaja putri. Mereka menyatakan bahwasanya selama ini mereka belum terpapar dengan pemeriksaan SADARI ataupun pemeriksaan dini pada kanker payudara. Bahkan saat pertama peneliti menanyakan tentang pemeriksaan SADARI, mereka bahkan tidak tahu dengan pemeriksaan tersebut. Mereka juga mengatakan bahwa biasanya penyuluhan yang dilakukan adalah tentang penyuluhan kenakalan remaja, penyuluhan Narkotika dan penyuluhan dampak seks bebas.

Dari fenomena diatas peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Pendidikan Teman Sebaya Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Sadari Pada Remaja Putri di SMA N 3 Padang Tahun 2019.”

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh Pola Pendidikan Teman Sebaya Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Praktik SADARI pada remaja putri di SMA N 3 Padang Tahun 2019 ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Diketuinya Pengaruh Pola Pendidikan Teman Sebaya Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktik SADARI pada Remaja Putri di SMA N 3 Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden yang meliputi umur, kelas, jurusan, pekerjaan orang tua, sumber informasi kanker payudara dan riwayat keluarga menderita kanker.
- b. Diketuinya perbedaan rerata pengetahuan, sikap dan praktik responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan teman sebaya mengenai deteksi dini kanker payudara remaja putri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- c. Diketuinya pengaruh pendidikan teman sebaya terhadap pengetahuan, sikap dan praktik responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan



teman sebaya mengenai deteksi dini kanker payudara remaja putri pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam tentang masalah deteksi dini pada kanker payudara dan menjadi sumbangsih referensi rujukan dalam mengembangkan teknik pendidikan khususnya keperawatan.

1.4.2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat meningkatkan dan memperbanyak ilmu keperawatan khususnya medikal bedah dalam program pencegahan dan deteksi dini kanker payudara

1.4.3. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan rujukan bagi SMA di Padang untuk dapat memberikan pendidikan kesehatan secara berkelanjutan khususnya pada deteksi dini dan pencegahan penyakit kanker payudara.



